



TARI NGABULING SEBAGAI PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN

Alif Lintang Sayekti

Universitas Negeri Malang

Email : aliflintangsayekti@gmail.com

ABSTRAK

Tari *Ngabuling* merupakan tari yang berakar pada gerak budaya Malangan kemudian dikembangkan dengan gerak yang lebih dinamis dan kreatif. Tari *Ngabuling* ciptaan Tri Idha Rochana merupakan tari yang dilombakan pada event FLS2N dan mendapat peringkat 5 penyaji terbaik pada tingkat kota, provinsi dan nasional. Namun belum cukup banyak informasi mengenai nilai-nilai yang bermanfaat untuk guru maupun pelajar. Tari ini memiliki alasan yang cukup untuk menjadi pertimbangan dalam lomba. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan alasan pentingnya tari *Ngabuling* untuk dipelajari. Dengan menggunakan data wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai metode untuk mencari tahu fungsi dari tari *Ngabuling*. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik yang selanjutnya dikonfirmasi dengan teori nilai-nilai pendidikan. Hasil dari penelitian ini ada empat nilai dalam tari *Ngabuling* yang menjadikan tari ini layak untuk dipertimbangkan.

Kata kunci : nilai pendidikan, koreografi, estetika

PENDAHULUAN

Keanekaragaman kebudayaan merupakan gambaran kekayaan budaya bangsa yang dapat dijadikan modal bagi pengembangan budaya secara keseluruhan, karena pada hakekatnya budaya yang banyak corak dan ragam merupakan satu-kesatuan (Mussaif, 2015). Menurut ilmu antropologi 'kebudayaan' adalah keseluruhan system gagasan, tindakan hasil karya manusia yang dijadikan milik diri manusia dan diperoleh melalui proses belajar (Keesing, 2014). Salah satu bagian dari kebudayaan adalah kesenian.

Kesenian merupakan salah satu kekayaan bangsa Indonesia, oleh karena itu kesenian yang ada harus dijaga kelestariannya agar tidak punah (Koentjaraningrat, 2009). Kesenian yang dikenal masyarakat disebut juga kesenian tradisional (Nugraheni, 2018). Kesenian tradisional merupakan kesenian yang diwariskan secara turun-temurun dan berkembang di masyarakat pada suatu daerah tertentu (Tindaon, 2012). Ciri-ciri kesenian tradisional yang dimiliki setiap daerah berbeda-beda, seperti kesenian yang ada di Kota Malang.

Kota Malang merupakan kota yang berada di Provinsi Jawa Timur. Kota ini



memiliki banyak kesenian yang menonjol diantaranya seni tari (Hidajat, 2018). Perkembangan seni tari di Kota Malang tidak terlepas dari aktif dan giatnya sanggar dan sekolah sebagai upaya pelestarian kesenian tradisional (Irianto, 2019). Selain itu Kota Malang merupakan salah satu kota yang aktif mengikuti berbagai macam perlombaan diantaranya lomba FLS2N.

FLS2N (Festival Lomba Seni Siswa Nasional) adalah lomba yang diadakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk menggali potensi budaya yang ada di daerah dan mengembangkan potensi dari koreografer sekolah yang ada di seluruh Indonesia (Juklak FLS2N 2014). Ajang FLS2N diadakan setiap tahun dengan 11 kategori perlombaan. Kategorinya antara lain cipta lagu, kreatifitas tari, kreatifitas musik, musabab seni membaca Al-Quran, lomba cipta cerpen bahasa Indonesia, *story telling*, menyanyi solo, seni lukis, desain motif batik, cipta lagu dan cipta puisi. Kota Malang merupakan kota yang sering mengirimkan delegasi sekolah-sekolah ke event FLS2N pada bidang seni musik dan seni tari. Sekolah yang sering mengikuti event FLS2N pada bidang seni tari dan seni musik adalah SMPN 4 Malang (Wawancara Tri Idha R, koreografer di SMPN 4 Malang).

SMPN 4 Malang merupakan sekolah yang dinaungi oleh Dinas Pendidikan Kota Malang dan mempunyai kelas khusus seni di bawah bimbingan langsung dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa timur. Sehubungan dengan itu SMPN 4 sering ditunjuk untuk mengisi event di ranah kota maupun provinsi. SMPN 4 Malang juga salah satu sekolah yang aktif mengikuti

lomba FLS2N. Pada tahun 2014 SMPN 4 berhasil menjadi 5 penyaji terbaik di ajang FLS2N pada tingkat kota, provinsi dan nasional. Tari yang disuguhkan pada tahun 2014 adalah tari *Ngabuling* ciptaan Tri Idha Rochana.

Tari *Ngabuling* merupakan cipta karya tari diantara banyaknya karya ciptaan Tri Idha Rochana yang menang dalam ajang FLS2N. Tari *Ngabuling* merupakan salah satu tari kreasi dari Kota Malang yang dibawakan oleh murid-murid SMPN 4 Malang. Tari *Ngabuling* atau *ngarak tebu buka giling* menceritakan tentang kebudayaan masyarakat pada daerah Kebon Agung yang merayakan pesta panen raya dan membawa sepasang *manten tebu* untuk dipawaikan dan dibawa ke pabrik penggilingan tebu. Tari *Ngabuling* merupakan gambaran dari proses ritual membawa *manten tebu* ke pabrik penggilingan yang disertai dengan doa dan harapan masyarakat sekitarnya agar panen tersebut berkah dan mendapat hasil yang banyak.

Tari *Ngabuling* memiliki suatu fungsi, sebagai mana kesenian tradisi yang ada pada umumnya. Fungsi tersebut dibagi sebagai 2 fungsi, yaitu fungsi sekunder dan fungsi primer. Fungsi sekunder diantaranya sebagai alat komunikasi, alat penyalur bakat seseorang, dan sebagai pelestarian budaya. Sedangkan fungsi primernya adalah segala ritual, sebagai sarana hiburan, dan sebagai media pendidikan. Tari *Ngabuling* merupakan salah satu tarian yang menyalurkan media pendidikan lewat gerak tari *Ngabuling* dalam media pendidikan (Soedarsono, 2002). terdapat nilai-nilai pendidikan didalamnya yang kelak bisa



dijadikan bahan acuan untuk pengetahuan, pembelajaran dan pengajaran terhadap generasi selanjutnya yang akan membawakan tari *Ngabuling* (Hidayat, 2019). Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tari *Ngabuling* dijadikan media penyampaian pesan kepada masyarakat agar masyarakat mengetahui bagaimana nilai yang terkandung dalam tradisi *ngarak tebu* yang tersampaikan melalui tari *Ngabuling*.

Sehubungan dengan fakta-fakta dalam latar belakang tentang tari *Ngabuling* peneliti akan meneliti lebih dalam mengenai nilai-nilai pendidikan, mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam tari *Ngabuling* agar mempermudah pembaca untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analisis deskriptif. Pendekatan analisis deskriptif dipilih untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tari *Ngabuling*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Wawancara ditujukan kepada koreografer, evaluator dan penonton dari tari *Ngabuling*. Wawancara terstruktur dilakukan pada ketiga narasumber dengan tujuan agar menceritakan dan memberikan informasi yang sesuai dengan hal yang ingin peneliti ketahui. Pada koreografer tari

Ngabuling, peneliti mengemukakan bahwa keingin tuannya tentang bagaimana proses pembuatan tari *Ngabuling* serta nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalamnya.

Sedangkan pada evaluator, peneliti mencari tahu tentang bagaimana kesenjangan pada tari *Ngabuling* dan bagaimana pula solusi atas kesenjangan tersebut. Dengan kata lain evaluator memberikan kritikan terhadap tari *Ngabuling* namun juga memberikan penyelesaian masalah secara estetik maupun secara teknik dalam pengembangan tari yang selanjutnya. Selain menggunakan wawancara terstruktur, peneliti juga menggunakan wawancara tidak terstruktur guna mengetahui info lebih jauh mengenai tari *Ngabuling* tanpa narasumber merasa sedang diwawancarai.

Pada penonton tari *ngabuling*, peneliti mencari informasi mengenai keseluruhan performer dari tari tersebut. Penonton mengkritisi secara umum mengenai nilai-nilai dan gerak-gerak dari tari *ngabuling*. Kesesuaian wawancara penonton dengan koreografer dan evaluator akan di konfirmasi.

Selanjutnya, peneliti menggunakan metode pengambilan data dengan menggunakan metode observasi guna mengetahui secara langsung bagaimana tari *Ngabuling* di praktikkan pada laboratorium sekolah. Peneliti berperan sebagai partisipasi pasif dikarenakan peneliti tidak terlibat secara langsung pada proses pengerjaan dan pelatihan dari tari *ngabuling*. Dokumentasi juga memperkuat peneliti untuk mencari data dan informasi. Dokumentasi didapatkan dari video

perlombaan FLS2N tahun 2014 sebagai bahan acuan peneliti untuk mengkaji lebih lanjut tari tersebut. Selain dari dokumentasi video, peneliti juga menggunakan data dari media online yang memuat tari *Ngabuling* sebagai tambahan data peneliti.

Uji Keabsahan Data

Setelah melakukan beberapa metode pengambilan data, maka untuk mendapatkan validitas data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengetahuan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Triangulasi teknik adalah pengecekan keabsahan data dengan membandingkan dan mengecek balik suatu informasi yang diperoleh dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Untuk mendapatkan data yang sama, peneliti menggunakan lebih dari satu sumber yang berbeda. Selain menggunakan narasumber, peneliti juga mengecek data menggunakan dokumentasi dari pihak SMPN 4 Malang.

Sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan cara menyimpulkan data yang telah di analisis dan menghasilkan kesimpulan yang disepakati oleh beberapa narasumber tersebut. Selanjutnya, peneliti mengadakan wawancara dengan narasumber tentang hasil yang telah di analisis oleh peneliti. Peneliti mencari informasi kepada evaluator dan penonton

dari tari *ngabuling*, lalu data tersebut dianalisis, kemudian di konfirmasi oleh peneliti kepada koreografer dari tari *ngabuling*. Hasil tersebut merupakan hasil yang sah yang bisa diambil kesimpulan oleh peneliti mengenai nilai-nilai yang ada pada tari *ngabuling*.

Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul dalam penelitian kemudian direduksi, disajikan, dan dikroscek kembali dengan teori mengenai nilai-nilai. Data yang telah diperoleh direduksi dalam bentuk rangkuman. Kemudian dilanjutkan dengan mengelompokkan berdasarkan kategorinya. Setelah mendapatkan hasil kemudian data tersebut ditarik kesimpulan sesuai dengan data yang diperlukan. Pada tahap akhir analisis data, data di konfirmasi dengan teori mengenai nilai-nilai sehingga mendapatkan hasil yang memiliki keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai pendidikan yang ada pada tari *Ngabuling* dibagi menjadi 4 bagian, yaitu 1) nilai keindahan 2) nilai keterampilan 3) nilai ilmu pengetahuan, 4) nilai ke-Tuhan-an. Nilai-nilai pendidikan tersebut didapatkan melalui pengajaran yang diajarkan oleh guru kepada muridnya dalam bentuk media gerak dan suara.

Nilai pendidikan yang ada dalam tari *Ngabuling* adalah nilai keindahan. Pada umumnya semua jenis seni memiliki unsur keindahan, dari gerakannya, musik maupun dari kostum yang dikenakan. Bentuk yang tercipta bisa menimbulkan nilai estetis oleh

penonton. Seni tari kehadirannya selalu dihubungkan dengan keindahan. Tari *Ngabuling* memiliki nilai keindahan yang terdapat pada gerak, dan unsur pendukung tari yang meliputi tata busana, tata rias, dan musik iringan.

Penataan busana pada tari *Ngabuling* memiliki unsur dan pemilihan tersendiri yang memiliki filosofis dari masing-masing pemakaian warna dan bentuk dari kostum tersebut. Warna hijau pada dasar *mekak* dan rok menggambarkan tentang keseimbangan, kesuburan dalam unsur tanah atau pada unsur tumbuhan yang mencerminkan tari *Ngabuling* sebagai tari yang merepresentasikan dari kemakmuran rakyat Kebon Agung atas hasil panen raya yang melimpah. Sedangkan warna merah muda dan kuning sebagai perlambang dari keceriaan dari masyarakat dalam penyambut panen padi yang akan datang.

Selain dari tata busana yang digunakan oleh penari *Ngabuling*, nilai keindahan lainnya terdapat pada tata rias dan tata rambut dari tari *Ngabuling*. Tata rias cantik dengan warna *eyeshadow* emas merupakan gambaran kejayaan, kemasyuhuran yang akan didapatkan masyarakat dengan datangnya panen tebu. Rambut ditekuk kedalam atau di *gelung* menggambarkan masyarakat yang sigap dan cekatan, dengan hiasan yang sederhana sehingga mempermudah dan tidak menjadikan penari risi serta nyaman dengan hiasan rambut dan bebas bergerak sesuai dengan gerakan yang sudah diberikan.

Properti dari tari *Ngabuling* juga membawa nilai keindahan tersendiri di

dalamnya. Properti yang terdiri dari *manten tebu*, *rontek*, dan *tebu* merupakan satu-kesatuan dari rangkaian tari *Ngabuling* yang dibawakan oleh penari. *Manten tebu* yang menggambarkan *manten* yang akan dikirim menuju ke pabrik giling di daerah kebon agung. *Rontek* atau umbul-umbul merupakan salah satu properti yang menambah nilai keindahan dari tari *Ngabuling*. Sedangkan *tebu* digunakan juga sebagai properti ketika menari. Pada akhir tari *Ngabuling* ada bagian dimana *manten tebu*, *rontek*, dan *tebu* dikawal dan dibawa menuju ke pabrik penggilingan, sebagai perlambang bahwa tari *Ngabuling* memiliki nilai keindahan yang tersampaikan melalui gerak pawai dan pembawaan properti tersebut.

Nilai-nilai pendidikan yang keempat adalah nilai keterampilan dari tari *Ngabuling*. Nilai keterampilan didapatkan melalui kegigihan penari dalam latihan dan mempraktekkan gerak dari tari *Ngabuling* sesuai dengan pakem dan dasar yang sesuai. Gerak-gerak pada tari *Ngabuling* diambil dari gerak-gerak dasar tari Malangan yang sudah dibenahi agar menjadi sebuah tarian yang menarik.

Gerak-gerak dari tari *Ngabuling* memiliki gerak dasar dari tari Malangan dan membuatnya menjadi sebuah gerakan yang mempunyai ciri khas berdasar pada daerah yang dibawakan pada lomba FLS2N. Sedangkan nilai keterampilan yang lainnya terdapat pada keintensifan penari dari melaksanakan latihan pada tari *Ngabuling*. Tujuan dari pelatihan tari *Ngabuling* yang intensif adalah agar para penari bisa



cekatan, terampil dan gesit dalam membawakan tari *Ngabuling*.

Nilai-nilai pendidikan dari tari *Ngabuling* adalah mengenai nilai ilmu pengetahuan. Nilai ilmu pengetahuan dari tari *Ngabuling* diperoleh dari pengajaran tari *Ngabuling* yang dilakukan dari guru ke siswa dengan menggunakan metode-metode yang membuat siswa menjadi lebih cepat mengerti maksud dan tujuan dari tari *Ngabuling*. Metode yang digunakan oleh guru pengajar kepada siswa yaitu metode ceramah dan metode demonstrasi. Metode ceramah dilakukan guru di sela-sela dan di akhir dari latihan tari *Ngabuling*. Metode ceramah dilakukan agar siswa lebih mengerti maksud dan tujuan dari dibuatnya gerakan tersebut, sehingga siswa bisa membawakan tari *Ngabuling* dengan baik dan sesuai dengan tujuan dari dibuatnya tarian tersebut.

Metode yang digunakan selanjutnya adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi dilakukan guru dengan mengajarkan dan memberikan arahan kepada murid ketika guru memberikan gerakan yang baru. Metode demonstrasi ditujukan agar siswa bisa memahami gerak dengan baik dan bisa mempraktekan gerak yang sesuai dengan apa yang sudah di intruksikan oleh guru. Metode tersebut membantu guru dalam memberikan arahan gerak yang diberikan oleh guru dan menjadi upaya pendekatan dari guru kepada siswa agar guru lebih mudah mengajarkan tari *Ngabuling*.

Nilai ilmu pengetahuan selanjutnya didapatkan melalui nilai kesejarahan dari tari *Ngabuling*. Tradisi *Ngarak Tebu* di Kebon

Agung dilakukan setiap pabrik gula Kebon Agung mengadakan panen tebu. *Ngarak Tebu* berarti membawa pawai dari tebu menuju ke pabrik dan *buka giling* artinya membuka *gilingan* atau siap dijadikan bahan baku menjadi gula. Nilai kesejarahan tersebut didapatkan dari tradisi masyarakat dan menjadi teladan dari siswa-siswa penari tari *Ngabuling* sehingga bisa memberikan nilai edukasi yang lebih kepada siswa-siswa mengenai nilai kesejarahan dari masyarakat Kebon Agung.

Nilai-nilai pendidikan yang kedua terdapat pada nilai ke-Tuhan-an yang terkandung dalam tari *Ngabuling*. Nilai ke-Tuhan-an dari tari *Ngabuling* memiliki latar belakang dari upacara penyembahan yang terdapat pada pesta panen raya di Kebon Agung. Kesenian tradisional dari tari maupun musik masih erat kaitannya dengan nilai kepercayaan maupun/agama karena kepentingan dari kesenian merupakan salah satu penyalur dari upacara keagamaan dan sejenisnya. Nilai ke-Tuhan-an dari tari *Ngabuling* terlihat dari segi gerak yang dibuat oleh guru dari tari *Ngabuling*.

Nilai ke-Tuhan-an yang lainnya dari tari *Ngabuling* terdapat pada sisi religius yang bisa diambil pelajarannya bagi para siswa yang menarikan tari *Ngabuling*. Nilai religius tersebut adalah bagaimana masyarakat bisa beryukur atas berkah yang sudah diberikan oleh Tuhan, sehingga siswa bisa mengambil sisi positif dari nilai religius dalam tari *Ngabuling*. Sedangkan sisi religius lainnya digambarkan melalui lirik lagu tari *Ngabuling* yang sarat makna akan ucapan rasa syukur dan senantiasa berdoa atas hasil

panen yang melimpah yang sudah diberikan oleh Tuhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mempunyai 4 nilai pendidikan dengan nilai yang tertinggi di miliki oleh nilai keindahan. Nilai keindahan di presentasikan dengan unsur pendukung diantaranya musik, pola lantai, kostum, properti dan lirik yang berkesinambungan dengan seluruh aspek yang ada pada tari ngabuling. Keempat aspek nilai tersebut digunakan sebagai acuan dan penggunaan guru agar tari yang dibuat bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan di ajang-ajang lomba bergengsi.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M Nashir. 1985. *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.

Hadi, Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku Pustaka.

Hadi, Sumandiyo, 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta

Hidajat, Robby. 2013. *Kreativitas Koreografi*. Malang: Surya Pena Gemilang.

Hidajat, R. (2019). Peran Aktor Di Balik Seni Pertunjukan Tayub Di Malang. *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 8(1), 67-80. Retrieved August 17, 2019, from 10.21831/imaji.v8i1.6657

Hidayat, R. (2019). Transformasi Nilai Lokal Yang Diekspresikan Wayang Topeng

Malang Sebagai Sumber Pendidikan Karakter. *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 12(2), 1-6. Retrieved July 22, 2019, from 10.21831/imaji.v12i2.3151

Hidajat, R. (2018). Transformasi Karakteristik Tokoh Gunungsari Pada Wayag Topeng Di Malang Jawa Timur. *GETER*, 1(1), 32-38.

Irianto, A. M. (2019). Mengemas Kesenian Tradisional Dalam Bentuk Industri Kreatif: Studi Kasus Kesenian Jathilan. *HUMANIKA*, 22(2), 66-77. Retrieved August 17, 2019, from 10.14710/humanika.22.2.66-77

Keesing, R. (2014). Teori-teori tentang Budaya. *Antropologi Indonesia*.

Kemendikbud. 2014. *Panduan Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) Sekolah Menengah Pertama Tahun 2014*.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Nugraheni, W. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui Kesenian Reog Kendang Terhadap Pelajar Di Kabupaten Tulungagung. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 16(2), 162-171.

Mussaif, M. M. Keanekaragaman Budaya Menjadi Basis Pembelajaran BIPA. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(4), 164-172.

Soedarsono.1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.



Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tindaon, R. (2012). Kesenian Tradisional dan Revitalisasi. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 14(2).